JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 6, Nomor 4, November 2026

https://jurnalppak.or.id/
Published by
PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 4, November 2026

Doa dan Dialog Iman sebagai Praktik Transformatif Ekumenis: Kajian Teologis atas Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) 1999 — Hal 353- 371

Thomas N. Tarigan; R. I. Siburian; I. A. Ginting; W. Simbolon; Y. Purba; C. Sigalingging

Analisis Yuridis-Normatif Cacat Persetujuan Nikah dan Implikasinya Terhadap *Status Liber*: Studi atas Putusan Tribunal Tingkat I Keuskupan Weetebula Prot. Num. XX/XXX/2023 — Hal 372-390

Polikarpus M. Praing; Siprianus S. Senda; Herman P. Panda; Yohanes Subani

Antara Nafkah dan Iman: Refleksi Teologi Katolik tentang Dilema Pekerja Perempuan di Pasar Alok — Hal 391-417

Anatolius Mbaling, Andreas A. Jerubun, Atanasius A. Karyono, B. Nggala, G. Nodos

Pertanyaan sebagai Strategi Pedagogis Yesus: Kajian Naratif Injil Lukas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Katolik — Hal 418-448

Ari Kristianto

Praktik Bimbingan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Perilaku Sosial Murid di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda — Hal 449-468

Damianus Wele John Wato; Donatus Dole

Makna Sakramen Tobat dalam Kehidupan Remaja Katolik: Studi Kuantitatif Pelajar Katolik di SMPN 8 Yogyakarta — Hal 469-491

Rudi Lesmana; Andreas Pebrianto; Yohanes Subali

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak
Doi: https://doi.org/10.52110/jppak.v6i4.810
e-issn : 2774-4094

Makna Sakramen Tobat dalam Kehidupan Remaja Katolik: Studi Kuantitatif Pelajar Katolik di SMPN 8 Yogyakarta

Rudi Lesmana[1)]; Andreas Pebrianto[2)] ; Yohanes Subali[3)]

[1-3] Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Email: lesmanarudi547@gmail.com; andreaspebriscj@gmail.com; yohanessubali@gmail.com

All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO
Article History
Received 26-10-2026
Revised 04-11-2026
Accepted 05-11-2026

Kata Kunci:
Sakramen Tobat; Remaja Katolik; Rekonsiliasi; Sekolah Negeri; Katekese Remaja.

ABSTRAK
Masa remaja merupakan fase transisi krusial dalam pembentukan kemandirian moral dan suara hati, namun remaja Katolik di sekolah negeri sering kali menghadapi keterbatasan pembinaan rohani serta pergulatan batin berupa rasa malu dan takut saat hendak menerima Sakramen Tobat. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk memetakan secara mendalam bagaimana para pelajar Katolik di SMPN 8 Yogyakarta memaknai dan menghayati Sakramen Tobat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini mengeksplorasi lima hal utama, meliputi pemahaman teologis, pengalaman personal penerimaan sakramen, rekonsiliasi dengan Allah, rekonsiliasi dengan sesama, serta penghayatan moral praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pemahaman teologis yang matang mengenai esensi pertobatan dan rekonsiliasi. Secara afektif dan spiritual, keberanian mengaku dosa di hadapan imam menghadirkan kedamaian batin, kelegaan, serta motivasi untuk memulai lembaran hidup baru. Sakramen Tobat terbukti memperkokoh relasi remaja dengan Allah dan menggerakkan aksi nyata rekonsiliasi melalui inisiatif meminta maaf serta mengampuni sesama. Meskipun menghadapi tantangan berupa kecenderungan kembali jatuh pada kesalahan yang sama, para remaja sepakat bahwa keabsahan makna pertobatan teruji dalam perjuangan konsisten memperbaiki sikap hidup sehari-hari. Implikasi dari studi ini menekankan pentingnya pembaruan pendekatan katekese dan pendampingan pastoral yang lebih ramah, empatik, serta relevan bagi remaja di sekolah negeri, agar Sakramen Tobat dihayati bukan sebagai pengadilan moral yang menakutkan, melainkan sebagai perjumpaan kasih Allah yang menyembuhkan dan membina karakter beriman.

Keywords:
Sacrament of Penance; Catholic Teenagers; Reconciliation; Public School; Youth Catechesis

ABSTRACT

Adolescence is a crucial transitional phase in forming moral independence and conscience; however, Catholic teenagers in public schools often face limited spiritual formation and inner struggles such as shame and fear when receiving the Sacrament of Penance. This quantitative study aims to map comprehensively how Catholic students at SMPN 8 Yogyakarta understand and live out the Sacrament of Penance in their daily lives. The study evaluates five main dimensions: theological understanding, personal experience of receiving the sacrament, reconciliation with God, reconciliation with others, and practical moral living. The findings indicate that the majority of teenagers possess a mature theological understanding of the essence of repentance and reconciliation. Affectively and spiritually, the courage to confess sins before a priest brings inner peace, relief, and motivation to start a new chapter in life. The Sacrament of Penance is proven to strengthen the teenagers' relationship with God and drive concrete reconciliation through initiatives to apologize and forgive others. Despite facing the challenge of falling back into the same mistakes, students agree that the true meaning of repentance is tested in their consistent struggle to improve daily behavior. The implications of this study emphasize the importance of renewing catechetical approaches and pastoral guidance to be more welcoming, empathetic, and relevant for public school teenagers, ensuring that the Sacrament of Penance is experienced not as a terrifying moral court, but as a healing encounter with God's love that builds faithful character.

I. PENDAHULUAN

Sakramen Tobat dalam ajaran Katolik merupakan sakramen penyembuhan yang menghadirkan pengampunan ilahi serta memulihkan kembali jalinan relasi antara manusia dengan Allah serta persekutuan Gereja yang retak karena adanya dosa. Dalam seruan apostolik dari Paus Fransiskus, yaitu *Christus Vivit*, Gereja memberikan perhatian bagi perkembangan iman kaum muda dan mengharapkan agar orang muda dapat mengalami kasih Allah yang nyata. Bagi Paus Fransiskus, Sakramen Tobat menjadi jalan utama bagi orang muda untuk memperbarui hati, memulihkan relasi dengan Tuhan, dan meneguhkan iman di tengah tantangan zaman (*Christus Vivit*, 2019). Menghadirkan Sakramen Tobat menjadi pengalaman rohani yang ramah dan membebaskan, dapat membantu para kaum muda, terutama remaja untuk menjadikannya sebagai bagian dari hidup iman sehari-hari. Namun, kehidupan remaja masa kini sangatlah berbeda. Mereka sudah dihadapkan dengan arus media sosial yang begitu kuat hingga tekanan pergaulan yang dapat menimbulkan kecemasan. Realita ini menimbulkan kesenjangan di kalangan remaja Katolik, yaitu mereka sudah memahami esensi

dari Sakramen Tobat sebagai sarana rekonsiliasi, namun dalam praktik hidup beriman masih sangat rendah dan hanya dilakukan pada saat tertentu saja. Penyebabnya adalah rasa takut dan malu untuk mengakui kesalahan dan dosa di hadapan imam karena akan dicap sebagai orang yang buruk. Hal lain lagi seperti kesibukan belajar di sekolah dan belum menghafal tata cara pengakuan dosa juga menjadi penyebab remaja Katolik merasa enggan untuk melakukannya.

Kesenjangan antara pemahaman dan praktik sakramental tersebut menjadi fenomena yang sangat penting untuk diteliti pada remaja Katolik di SMPN 8 Yogyakarta. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendampingan rohani antara siswa di sekolah Katolik dengan sekolah negeri. Perbedaan tersebut berkaitan dengan identitas kelembagaan, dukungan dari sekolah dan adanya program serta fasilitas pembinaan iman. Penelitian yang dibuat oleh Yohanes Chandra Kurnia Saputra (2022) tentang pelaksanaan pastoral di sekolah SMP Katolik dan SMP Negeri di Kota Malang, menunjukkan bahwa pelaksanaan pastoral di SMP Katolik lebih baik dari pada SMP Negeri. Salah satunya adalah pendalaman iman bagi remaja Katolik. Menurut Saputra (2022), Para siswa di sekolah Katolik mendapatkan program pembinaan rohani yang terpadu dan teratur di sekolah, karena adanya faktor pendukung kegiatan pastoral yang terlihat dari adanya sikap terbuka dan dukungan penuh dari pihak yayasan, kepala sekolah, guru-guru serta para staf sesuai dengan visi dan misi sekolah Katolik, yaitu setia menjalankan ciri khas Katolik (Saputra, 2022). Sedangkan sekolah negeri dalam praktiknya, banyak siswa Katolik yang bersekolah di institusi negeri mengalami keterbatasan dalam mengakses pengajaran dan pendampingan rohani yang sesuai dengan keyakinan mereka (Tarihoran, et al., 2025). Terutama adanya faktor penghambat kegiatan pastoral sekolah di sekolah seperti kurangnya dukungan dari kepala sekolah, guru-guru dan seluruh staf, mengingat jumlah siswa Katolik yang sangat sedikit (Saputra, 2022).

Penelitian tentang Sakramen Tobat sudah dilakukan dari beberapa sudut pandang. Aloysius Suhardi (2012), melalui penelitiannya mengenai Animasi Perayaan Tobat yang Tepat bagi Remaja, membahas pentingnya pendampingan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman tentang dosa serta makna Sakramen Tobat dapat memengaruhi rasa antusias mereka untuk menerimanya. Kemudian, Theresa Novita Bongi Thalar dan Silpanus Dalmasius (2022), meneliti tentang motivasi Orang Muda Katolik dalam Penerimaan Sakramen Tobat di Paroki St. Pius X Tenggarong, baik dari

faktor internal maupun eksternal yang dapat memotivasi kaum muda untuk menerima Sakramen Tobat. Selanjutnya, Adrianus Musu Sili dan Cornelius Satrio Tonapa (2026), membuat penelitian mengenai Transformasi Pastoral untuk Meningkatkan Partisipasi OMK dalam Sakramen Tobat di Paroki St. Petrus dan Paulus, Minomartani, Yogyakarta yang memperlihatkan kesenjangan pemahaman kaum muda tentang Sakramen Tobat dengan keterlibatan mereka dalam menerimanya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, kajian tentang Sakramen Tobat sudah banyak membahas mengenai pemahaman, motivasi maupun partisipasi dalam menerima Sakramen Tobat. Walau begitu, masih ada ruang penelitian yang bisa dikaji lebih mendalam, secara khusus bagaimana remaja Katolik di jenjang SMP memaknai Sakramen Tobat dalam hidup mereka. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada subjek serta konteks penelitiannya, yakni remaja Katolik di SMPN 8 Yogyakarta. Penelitian ini ingin memetakan bagaimana memaknai Sakramen Tobat dalam hidup sehari-hari dan melihat secara lebih mendalam motivasi yang mendorong mereka untuk menerimanya.

Jenjang sekolah menengah pertama (SMP) merupakan masa transisi dalam membentuk kemandirian moral dan suara hati bagi para remaja. Maka, penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk memetakan secara objektif bagaimana para remaja Katolik di SMPN 8 Yogyakarta memaknai Sakramen Tobat dalam kehidupannya dan menelusuri motivasi yang mendasarinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran empiris tantang pemaknaan Sakramen Tobat di kalangan remaja Katolik dalam konteks pendidikan. Kemudian, juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi guru pendidikan agama Katolik untuk mengembangkan katekese yang lebih ramah dan relevan dengan dunia remaja masa kini mengenai pentingnya Sakramen Tobat bagi remaja Katolik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan para pelajar Katolik dari SMPN 08 Yogyakarta. Secara variabel, kelompok usia mereka adalah 12-15 tahun, usia kelas 7-9 SMP, dan tinggal tersebar di beberapa paroki di sekitar kota Yogyakarta. Fokus dari penelitian ini adalah pemahaman dan pemaknaan terhadap sakramen tobat dalam kehidupan pelajar Katolik. Adapun alasan penulis memilih SMPN 08 Yogyakarta karena sekolah ini menjadi Sekolah Menengah Pertama dengan siswa-siswi beragama Katolik terbanyak se-Yogyakarta dibanding dengan sekolah-sekolah negeri lainnya. Melalui penelitian

ini, penulis ingin menggali secara mendalam pemahaman dan makna sakramen tobat dalam kehidupan pelajar Katolik. Proses penggalian informasi berdasarkan data, juga menjadi sarana untuk mengetahui, sejauh mana mereka memaknai sakramen tobat sebagai sarana untuk membangun kembali relasi dengan Allah dan sesamanya.

Proses pengambilan data dilakukan oleh penulis dengan cara menyebarkan *Google Form* yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terbagi menjadi beberapa bagian: **a)** Pemahaman tentang sakramen tobat, **b)** Pengalaman menerima sakramen tobat, **c)** Rekonsiliasi dengan Allah, **d)** Rekonsiliasi dengan sesama, dan **e)** Penghayatan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap, dengan adanya penelitian ini menjadi sebuah pembaharuan data dan informasi yang berguna bagi seluruh pembaca untuk memperkaya selayang pandang seputar sakramentologi dalam Gereja Katolik.

III. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Sakramen Tobat

Sakramen Tobat yang sering disebut juga sebagai Sakramen Rekonsiliasi menurut Katekismus Gereja Katolik merupakan tindakan belas kasih Allah yang mengampuni dosa-dosa manusia dan mendamaikan mereka kembali dengan Allah dan Gereja melalui pelayanan imam (KGK, § 1423). Sakramen Tobat menjadi sarana keselamatan serta tanda kasih nyata yang ditetapkan oleh Yesus Kristus kepada Gereja supaya orang beriman yang jatuh dalam dosa setelah pembaptisan dapat berdamai dengan Allah. Walau seseorang sudah dilahirkan kembali dan dibebaskan dari dosa asal melalui sakramen Baptis, pada dasarnya kodrat manusia tetap memiliki kelemahan. Kehidupan baru yang telah diterima dalam sakramen Baptis tidak serta merta menghilangkan kelemahan dalam diri manusia, yaitu kecenderungan ke arah dosa, atau bisa disebut juga sebagai *concupiscentia* (Longkiad, 2021). Para Bapa Gereja melukiskan sakramen ini sebagai papan penyelamatan kedua sesudah kecelakaan kapal, yakni kehilangan rahmat (KGK, § 1445). Di hadapan Allah, peristiwa pertobatan ini bukanlah sebuah pengadilan yang kaku ataupun menakutkan. Sakramen Tobat menjadi ruang perjumpaan kasih layaknya seorang bapa dalam perumpamaan Anak yang Hilang. Ia berlari untuk memeluk dan memulihkan kembali martabat anaknya yang tersesat.

Manusia perlu menyadari bahwa dosa adalah tindakan yang secara harfiah meleset dari sasaran cinta dan memutuskan ikatan dengan Allah. Keretakan akibat dosa tersebut mencederai persekutuan Gereja karena setiap orang beriman terikat sebagai tubuh mistik Kristus. Ketika ada satu anggota yang menderita akan turut melukai dan melemahkan seluruh jemaat. Sakramen Tobat menjadi jalan untuk menyalakan kembali di dalam diri manusia cinta akan Allah dan menghantarnya kembali ke dalam persekutuan yang penuh dengan Allah (Rahawarin, Selatang, & Refo, 2021). Berangkat dari kenyataan tersebut, Sakramen Tobat hadir untuk menjalankan fungsi rekonsiliasi, yaitu gerakan pemulihan hubungan persahabatan untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan memulihkan relasi persaudaraan dengan sesama.

Proses Sakramen Tobat dimulai dari penyesalan sejati yang muncul karena kasih kepada Allah, pengakuan dosa secara lisan serta jujur di hadapan imam, serta menerima absolusi yang bersumber dari mandat pengampunan Yesus kepada para rasul pada saat Paskah. Dari kata-kata pengampunan dan kesediaan menjalankan silih membuat belenggu dosa dilepaskan dan rahmat pengudusan mengalir kembali. Saat melangkah keluar dari bilik pengakuan, orang beriman akan mendapatkan kelegaan batin serta dibekali daya tahan rohani yang menguatkan kehendak untuk mengendalikan diri, melawan godaan dan bertumbuh dalam kekudusan dalam kehidupan nyata secara konkret.

2. Dasar dan Tujuan Sakramen Tobat

Dasar Sakramen Tobat bersumber dari kenyataan eksistensi manusia yang rapuh dan sejarah keselamatan Allah di dalam Kitab Suci. Rahner berpendapat bahwa manusia memiliki pengalaman dasar akan dosa-kesalahan yang tak dapat dihapus oleh diri sendiri, dan justru karena itulah manusia senantiasa mendambakan sabda pengampunan Allah sebagai pemberian diri Allah yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan Kristus (Martasudjita, 2018). Dalam tradisi Perjanjian Lama, tobat dapat diartikan sebagai sesal, meninggalkan berhala dan perbuatan keji dan segala kedurhakaan (bdk. Yehezkiel 14:6; 18:30), lalu kembali kepada Allah dengan mengakui kesalahan (bdk. Yeremia 3:12-13) (Sarang, 2019). Pertobatan dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk, mulai dari mati raga, merobek baju yang dipakai, mempersembahkan kurban sebagai pemulihan. Hal ini juga disertai dengan pengakuan secara pribadi (bdk. Samuel 12:13a) ataupun umum (bdk. Kel. 32:30-31). Dalam perjanjian Baru, Yesus memberitahukan bahwa Allah itu Bapa yang mahabaik, yang sungguh mencintai

manusia (Sarang, 2019). Penggambaran mengenai dosa, tobat serta pengampunan dijelaskan dalam perumpamaan Anak yang Hilang (lih. Luk. 15: 11-32). Yesus menegaskan kuasa Ilahi-Nya dan mewahyukan wajah Allah sebagai Bapa yang maharahim.

Tujuan paling pokok dari Sakramen Tobat adalah menghapuskan segala dosa dan memulihkan rahmat pengudusan di dalam jiwa orang beriman. Seperti Sakramen Baptis, Sakramen Tobat bergantung pada Roh Kudus sebagai tanda yang sekaligus mewujudkan rahmat Allah (Chandra, 2024). Tujuan lainnya adalah menghadirkan rekonsiliasi yang utuh serta menyeluruh, yaitu merajut keharmonisan hidup berbagai dimensi yang telah dirusak oleh dosa. Sakramen Tobat bukan hanya dipahami sebagai tindakan liturgis yang menghasilkan pengampunan dosa, tetapi juga proses pertobatan (metanoia) yang mengarahkan seseorang kepada pembaruan hidup secara terus menerus (Lewa, Abatan, Tukan, 2026).

3. Sakramen Tobat sebagai Pengampunan dan Rekonsiliasi

Pengampunan dosa dalam Sakramen Tobat menjadi peristiwa rahmat yang memulihkan dan menyembuhkan jiwa. Dalam kerangka teologi skolastik, pemikiran Thomas Aquinas menegaskan bahwa pengampunan sakramental menuntut kesatuan antara pertobatan autentik dari pihak peniten dan absolusi yang diberikan oleh imam (Pan, 2026). Peniten memperbarui diri melalui kesadaran dan kejujuran yang memunculkan penyesalan sejati karena kasih kepada Allah, dan kerendahan hati mengakui kelemahan dalam diri secara lisan di hadapan imam. Imam bertindak mewakili Kristus dan persekutuan Gereja berdasarkan mandat apostolik untuk mengampuni dosa. Doa absolusi yang diberikan oleh imam dapat memulihkan rahmat pengudusan dan mengembalikan martabat manusia sebagai anak-anak Allah.

Rekonsiliasi dalam Sakramen Tobat bekerja dalam dua dimensi: Dimensi vertikal dan horizontal. Dalam dimensi vertikal, manusia diperdamaikan kembali dengan Allah sebagaimana digambarkan dalam perumpamaan anak yang hilang (Luk. 15: 11-32). Dalam dimensi horizontal, manusia diperdamaikan dengan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus (1 Kor. 12: 26). Ajaran Konsili Vatikan II menyatakan: “Mereka yang menerima sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya, sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan

serta doa-doanya" (LG 11). Pendamaian tersebut melayakkan umat kembali untuk kembali bersekutu dalam perayaan Ekaristi secara penuh.

4. Sakramen Tobat dalam Kehidupan Remaja Katolik

Masa remaja menjadi masa pembentukan jati diri serta kemandirian moral yang saat ini berhadapan langsung dengan arus budaya digital yang semakin marak di zaman modern ini. Perkembangan ini memberi dampak yang signifikan bagi kehidupan remaja, terutama dalam menentukan keputusan moral dan penghayatan kehidupan beriman. Dalam konteks ini, banyak remaja menghadapi ketegangan antara nilai-nilai iman yang diajarkan di Gereja dengan budaya digital yang cenderung menormalisasi relativisme moral, sehingga memunculkan berbagai bentuk kecemasan moral (*moral anxiety*), seperti rasa malu, takut dihakimi, keraguan terhadap diri sendiri, dan kecenderungan menghindari pengalaman refleksi spiritual (Lewa, et al., 2026). Hal-hal ini membuat mereka terikat pada hal-hal yang tidak pantas. Walau begitu, setiap remaja tetap mempunyai hati nurani yang membantu mereka menyadari kesalahan serta penyesalan atas tindakan yang sudah dilakukan. Seorang remaja Katolik perlu memahami bahwa Sakramen Tobat merupakan sarana pemulihan relasi dengan Allah dan sesama. Namun kenyataannya saat ini, partisipasi remaja sebagai bagian dari Orang Muda Katolik untuk melakukan Sakramen Tobat masih minim dan bersifat musiman. Menurut Sili dan Tonapa (2026), melalui penelitiannya di Paroki St. Petrus dan Paulus, Minomartani, Yogyakarta, menunjukkan bahwa meski sebagian besar OMK memahami makna Sakramen Tobat, nyatanya penerimaan Sakramen Tobat baru dilakukan pada saat ada kesempatan, baik itu pada masa Prapaskah ataupun masa Adven.

Keengganan para kaum muda, terutama remaja untuk masuk ke dalam bilik pengakuan itu muncul dari pergulatan dari remaja itu sendiri. Mereka merasa malu mengungkapkan dosa di hadapan imam, takut dinilai sebagai pribadi yang buruk, khawatir diketahui orang lain, serta menganggap dosa yang dilakukan terlalu berat untuk diungkapkan (Lewa, et al., 2026). Banyak juga remaja Katolik yang merasa canggung dan minder karena belum menghafal tata cara urutan pengakuan dosa dan rumusan doa tobat. Meski begitu, seorang remaja Katolik yang memberanikan diri masuk ke dalam bilik pengakuan akan merasakan ketegangan batin yang mulai mencair. Perjumpaan dengan imam untuk mengakui dosa-dosa yang ada menjadi perjumpaan kasih yang membebaskan. Doa absolusi yang diberikan oleh imam membawa kedamaian batin, seperti beban berat yang

pelan-pelan terlepas. Pengalaman sakramental yang dialami remaja ini memberi dampak positif dan seharusnya menjadi sarana pemulihan jiwa yang dirindukan oleh para kaum muda, terutama remaja Katolik.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Penelitian di SMPN 8 Yogyakarta

Survei ini melibatkan sebanyak 53 responden yang merupakan pelajar Katolik yang bersekolah di SMPN 8 Yogyakarta. Rincian tingkatan kelas responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkatan Kelas Responden

No	Keterangan		
	Kelas	Jumlah Responden	Presentase
1	VII	18	34%
2	VIII	12	22,6%
3	IX	23	43,4%

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden yang bersekolah di SMPN 08 Yogyakarta lebih didominasi oleh kaum laki-laki dibandingkan perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

No	Keterangan		
	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1	Laki-Laki	30	56,6%
2	Perempuan	23	43,4%

Kemudian, para responden terdiri dari remaja Katolik yang mencakup usia yang beragam dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Usia Responden

No	Keterangan		
	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1	12 tahun	14	26,6%
2	13 tahun	8	15,1%
3	14 tahun	23	43,4%
4	15 tahun atau lebih	8	15,1%

Sementara itu, usia para responden ketika menjadi Katolik dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 4. Usia Responden Menjadi Katolik

No	Keterangan		
	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1	Sejak lahir	51	96,2%
2	Sejak balita	2	3,8%
3	Sejak SD	-	-
4	Setelah SMP	-	-

2. Jawaban Responden

Pembahasan hasil penelitian akan dibagi menjadi 5 bagian. Bagian pertama membahas tentang pemahaman Sakramen Tobat. Bagian Kedua membahas tentang pengalaman menerima Sakramen Tobat. Bagian ketiga membahas tentang rekonsiliasi dengan Allah. Bagian keempat membahas rekonsiliasi dengan sesama. Bagian kelima membahas penghayatan Sakramen Tobat dalam hidup sehari-hari.

a. Pemahaman tentang Sakramen Tobat

Bagian pertama menelusuri pemahaman mengenai Sakramen Tobat selama ini. Terdapat empat pertanyaan yang membantu responden merumuskan pemahaman tentang Sakramen Tobat.

Pertanyaan pertama mencoba untuk menggali pemahaman para pelajar Katolik tentang arti Sakramen Tobat. Berikut adalah rincian jawaban dari para responden:

Tabel 5. Arti Sakramen Tobat

No	Keterangan		
	Arti Sakramen Tobat bagi orang Katolik?	Jumlah Responden	Presentase
1	Merupakan salah satu sakramen dari tujuh sakramen dalam Gereja Katolik.	11	20,8%
2	Merupakan tanda dan sarana rekonsiliasi kepada Allah dan sesama.	25	47,2%
3	Merupakan cara untuk kembali dekat dengan Allah.	16	30,2%
4	Merupakan sakramen yang hanya dapat diterima setiap Natal dan Paskah.	1	1,9%

Pertanyaan kedua mencoba untuk menelusuri mengapa seseorang perlu untuk menerima Sakramen Tobat. Berdasarkan jawaban dari para responden, ditemukan gambaran jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 6. Keperluan Seseorang Menerima Sakramen Tobat

No	Keterangan		
	Menurutmu, mengapa seseorang perlu menerima Sakramen Tobat?	Jumlah Responden	Presentase
1	Sakramen Tobat merupakan bagian dari kehidupan orang Katolik	2	3,8%
2	Karena manusia terbatas dan membutuhkan pengampunan Allah.	6	11,5%
3	Karena Sakramen Tobat membantu seseorang memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama.	44	84,6%
4	Sakramen Tobat merupakan sarana untuk membantu seseorang lebih baik.	-	-

Pertanyaan ketiga mencoba untuk melihat mengenai pemahaman para responden tentang arti pertobatan. Berdasarkan jawaban para responden, didapatkan hasil demikian:

Tabel 7. Arti Pertobatan

No	Keterangan		
	Menurutmu, apa yang dimaksud dengan pertobatan?	Jumlah Responden	Presentase

1	Sadar akan kesalahan	3	5,7%
2	Mengakui kesalahan dan meminta pengampunan kepada sesama.	6	11,3%
3	Mengakui kesalahan, menyesalinya, dan berusaha tidak mengulanginya.	41	77,4%
4	Rasa bersalah dan niat baik untuk membaharui diri..	3	5,7%

Secara ringkas, hasil dari penelitian bagian pertama memperlihatkan bahwa kebanyakan responden memahami arti Sakramen Tobat sebagai tanda dan sarana rekonsiliasi dengan Allah dan sesama. Sebagian besar dari mereka juga melihat bahwa Sakramen Tobat diperlukan bagi setiap orang karena dapat membantu seseorang memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama. Mayoritas responden juga menganggap pertobatan menjadi saat untuk mengakui kesalahan, menyesalinya dan berusaha tidak mengulanginya.

b. Pengalaman Menerima Sakramen Tobat

Bagian Kedua ingin menelusuri pandangan dari para responden mengenai pengalaman mereka ketika menerima Sakramen Tobat. Ada tiga pertanyaan yang membantu para responden dalam melihat sejauh mana pengalaman yang mereka alami pada saat menerima Sakramen Tobat.

Pertanyaan pertama mendalami hal-hal yang dilakukan ketika akan menerima Sakramen Tobat. Rincian jawaban para responden sebagai berikut:

Tabel 8. Hal yang Dilakukan Ketika akan Menerima Sakramen Tobat

No	Keterangan		
	Ketika akan menerima Sakramen Tobat, apa yang biasanya kamu lakukan?	Jumlah Responden	Presentase
1	Hanya diam di gereja dan mengikutinya karena jadwal dari sekolah, keluarga, atau Gereja.	1	1,9%
2	Berdoa, sembari mengingat kesalahan yang pernah saya lakukan.	30	56,6%
3	Memeriksa diri dan menyesali kesalahan saya.	12	22,6%
4	Mencoba melihat kembali diri dan kesalahan saya.	10	18,9%

Pertanyaan kedua ingin mendalami juga bagaimana perasaan batin yang para responden alami ketika mengakui kesalahan dan dosa di hadapan imam ketika menerima Sakramen Tobat. Rinciannya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9. Perasaan Mengakui Kesalahan dan Dosa

No	Keterangan		
	Bagaimana perasaanmu setelah mengakui kesalahan dalam Sakramen Tobat?	Jumlah Responden	Presentase
1	Merasa biasa saja karena sudah terbiasa melakukannya	1	1,9%
2	Merasa malu, takut, atau tidak nyaman.	-	-
3	Merasa tidak nyaman pada awalnya, tetapi kemudian lega.	18	34%
4	Merasa lebih tenang setelah mengakui kesalahan saya	34	64,2%

Pertanyaan ketiga mencoba mendalami perasaan yang dirasakan setelah menerima Sakramen Tobat oleh para responden. Jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 10. Perasaan Setelah Menerima Sakramen Tobat

No	Keterangan		
	Setelah menerima Sakramen Tobat, apa yang biasanya kamu rasakan?	Jumlah Responden	Presentase
1	Merasa sudah menjalankan kewajiban sebagai orang Katolik.	1	1,9%
2	Merasa lega karena sudah mengakui kesalahan.	12	22,6%
3	Merasa lebih tenang dan ingin memperbaiki diri.	14	26,4%
4	Merasa mendapat kesempatan untuk memulai lagi.	26	49,1%

Secara ringkas, ditemukan beberapa pokok jawaban dari para responden berkaitan dengan pengalaman menerima Sakramen Tobat. Umumnya, sebelum para responden menerima Sakramen Tobat, mereka akan berdoa dan mengingat kembali kesalahan dan dosa-dosa yang pernah diperbuat. Mayoritas responden juga merasakan bahwa ketika berani untuk mengakui kesalahan dan dosa di hadapan imam, mereka merasa lebih tenang setelah mengakuinya. Sebagian besar dari para responden juga merasakan bahwa setelah menerima Sakramen Tobat, mereka merasa mendapatkan kesempatan untuk memulai lagi kehidupan yang lebih baik.

c. Rekonsiliasi dengan Allah

Setelah melihat pengalaman para responden menerima Sakramen Tobat, penelitian hendak mendalami pemahaman responden dalam melihat Sakramen Tobat sebagai jalan rekonsiliasi dengan Allah.

Pertanyaan pertama ingin menelusuri bagaimana Sakramen Tobat dapat mempengaruhi hubungan responden dengan Allah. Rincian jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 11. Pengaruh Sakramen Tobat dalam Hubungan dengan Allah

No	Keterangan		
	Menurutmu, bagaimana Sakramen Tobat mempengaruhi hubunganmu dengan Allah?	Jumlah Responden	Presentase
1	Sakramen Tobat hanya sebagai kewajiban dalam iman Katolik.	1	1,9%
2	Sakramen Tobat membuat saya merasa bahwa Allah mengampuni saya.	21	39,6%
3	Sakramen Tobat membantu saya merasa lebih dekat dengan Allah.	30	56,6%
4	Sakramen Tobat membuat saya bersyukur kepada Allah.	1	1,9%

Pertanyaan kedua ingin mengkaji bagaimana responden memahami sikap Allah ketika responden dalam kondisi berdosa. Adapun rincian jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12. Sikap Allah Ketika dalam Kondisi Berdosa

No	Keterangan		
	Ketika dalam kondisi berdosa, bagaimana kamu memahami sikap Allah terhadapmu?	Jumlah Responden	Presentase
1	Saya merasa Allah kecewa atau marah kepada saya.	6	11,3%
2	Saya merasa Allah ingin saya memperbaiki kesalahan saya	16	30,2%
3	Saya percaya Allah tetap mengasihi saya meskipun saya bersalah.	29	54,7%
4	Saya percaya Allah tetap menerima saya.	2	3,8%

Pertanyaan ketiga ingin mendalami arti pengampunan Allah yang diterima melalui Sakramen Tobat menurut para responden. Jawaban para responden dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 13. Arti Pengampunan Allah Melalui Sakramen Tobat

No	Keterangan		
	Apa arti pengampunan Allah yang kamu terima melalui Sakramen Tobat?	Jumlah Responden	Presentase
1	Saya merasa dosa saya sudah diampuni dan dapat melanjutkan kehidupan.	5	9,6%
2	Saya merasa lega karena kesalahan saya telah diampuni.	4	7,7%
3	Saya merasa bersyukur karena Allah memberi kesempatan untuk berubah.	33	63,5%
4	Saya merasa diberi kesempatan untuk memulai kembali.	10	19,2%

Secara ringkas, hasil penelitian bagian ketiga menunjukkan mayoritas responden merasa bahwa Sakramen Tobat dapat mempengaruhi hubungannya dengan Allah, karena dapat merasa lebih dekat dengan Allah. Sebagian besar responden juga merasa bahwa dalam kondisi berdosa sekalipun, Allah tetap mengasihi dan tidak akan meninggalkan umatnya. Responden kebanyakan juga berpendapat bahwa pengampunan yang diterima oleh Allah membuat para responden merasa bersyukur, karena Allah memberikan kesempatan untuk dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik seperti yang dikehendaki Allah.

d. Rekonsiliasi dengan Sesama

Pada bagian keempat ini, penelitian mengarah pada pemahaman dan menggali lebih dalam sejauh mana para pelajar Katolik di SMPN 08 Yogyakarta memahami makna sakramen tobat tidak hanya sebagai sarana rekonsiliasi dengan Allah, tetapi juga dengan sesamanya.

Pertanyaan pertama mengarah pada status relasional responden mengenai sakramen tobat dengan sesamanya. Rincian jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 14. Hubungan Sakramen Tobat dengan Hubungan dengan Sesama

No	Keterangan		
	Menurut kamu, apa hubungan Sakramen Tobat dengan hubunganmu dengan sesama?	Jumlah Responden	Presentase
1	Sakramen Tobat terutama berkaitan dengan hubungan saya dengan Allah.	4	7,5%

2	Sakramen Tobat membuat saya sadar bahwa kesalahan saya dapat menyakiti orang lain.	20	37,7%
3	Sakramen Tobat mendorong saya untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan.	25	47,2%
4	Sakramen Tobat mengajak saya untuk berdamai dengan sesama.	4	7,5%

Pertanyaan kedua pada bagian keempat mengarah pada tindakan inisiatif dari responden ketika berada dalam situasi konflik atau pasca terjadinya tindakan yang salah terhadap sesamanya. Rincian jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15. Hal yang Harus dilakukan Setelah Menerima Sakramen Tobat

No	Keterangan		
	Jika kamu menyakiti atau berbuat salah kepada teman, apa yang menurutmu sebaiknya dilakukan setelah menerima Sakramen Tobat?	Jumlah Responden	Presentase
1	Cukup mengakui kesalahan tersebut dalam Sakramen Tobat.	1	1,9%
2	Saya berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.	22	41,5%
3	Saya meminta maaf dan berusaha memperbaiki hubungan.	29	54,7%
4	Saya mencoba berdamai dengan teman tersebut	1	1,9%

Pertanyaan ketiga pada bagian keempat mengarah pada bagaimana responden memaknai nilai pertobatan itu sungguh membantunya dalam membangun relasi yang sehat dengan sesamanya. Rincian jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 16. Nilai Pertobatan

No	Keterangan		
	Ketika mengalami konflik dengan teman, bagaimana nilai pertobatan dapat membantu kamu?	Jumlah Responden	Presentase
1	Membantu saya menyadari bahwa saya mungkin juga memiliki kesalahan.	10	19,2%
2	Membantu saya berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.	15	28,8%

3	Membantu saya belajar mengampuni dan tidak menyimpan dendam.	23	44,2%
4	Membantu saya untuk berdamai dengan teman.	4	7,7%

Secara ringkas, hasil penelitian bagian kelima menunjukkan kebanyakan responden memahami bahwa Sakramen Tobat mendorong responden untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan. Hal tersebut tampak dari mayoritas jawaban responden. Rata-rata responden juga membuat aksi nyata dengan meminta maaf dan memperbaiki relasi setelah menerima Sakramen Tobat. Para responden rata-rata berusaha memperbaiki hubungan dengan sesama**,** belajar mengampuni serta tidak menyimpan dendam.

e. Penghayatan dalam Kehidupan Sehari-hari.

Bagian tabel kelima ini, penelitian bertujuan menggali informasi sejauh mana sakramen tobat berdampak dalam kehidupan sehari-hari para responden. Pada bagian yang sama, seluruh pertanyaan memiliki sifat personal dan berdasarkan pengalaman real.

Pertanyaan pertama bagian lima ini mengarah dan ingin menggali informasi pengalaman transformasi yang para responden alami setelah menerima sakramen tobat. Rincian jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 17. Perubahan yang dialami Setelah Menerima Sakramen Tobat

No	Keterangan		
	Setelah menerima Sakramen Tobat, perubahan apa yang kamu rasakan atau ingin kamu lakukan?	Jumlah Responden	Presentase
1	Saya merasa lebih tenang karena dosa saya telah diampuni	10	18,9%
2	Saya berusaha menghindari kesalahan yang sama.	10	18,9%
3	Saya berusaha memperbaiki sikap terhadap orang lain.	21	39,6%
4	Saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik.	12	22,6%

Pertanyaan kedua pada bagian lima ingin menggali informasi responden, tantangan-tantangan apa saja yang mereka alami dalam menjalankan proses pertobatan yang serius. Rincian jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 18. Tantangan Menjalankan Pertobatan

No	Keterangan		
	Apa tantangan terbesar yang kamu alami dalam menjalankan pertobatan?	Jumlah Responden	Presentase
1	Saya sering lupa dengan kesalahan yang sudah saya akui.	2	3,8%
2	Saya ingin berubah tetapi kembali jatuh dalam kesalahan yang sama.	29	54,7%
3	Saya sulit mengubah kebiasaan buruk meskipun tahu itu salah.	21	39,6%
4	Saya sulit tetap berbuat baik setelah menerima Sakramen Tobat.	1	1,9%

Pertanyaan ketiga pada bagian kelima ingin menggali sejauh mana pemaknaan sakramen tobat dalam kehidupan seorang pelajar Katolik yang sekolah di sekolah Negeri. Rincian jawaban para responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 19. Kondisi yang Mempengaruhi Sakramen Tobat

No	Keterangan		
	Kapan Sakramen Tobat dapat dikatakan sungguh-sungguh bermakna dalam kehidupan seorang pelajar?	Jumlah Responden	Presentase
1	Ketika menjalankannya sebagai kewajiban.	-	-
2	Ketika berani mengakui kesalahan dan menerima pengampunan Allah	16	30,2%
3	Ketika berusaha tidak mengulangi kesalahan dan memperbaiki sikapnya.	32	60,4%
4	Ketika berusaha hidup lebih baik setelah bertobat.	5	9,4%

Secara ringkas, ketiga jawaban dari pertanyaan bagian lima ini dapat dilihat sebagai berikut: Bagi kebanyakan responden, Sakramen Tobat membawa perubahan bagi hidup mereka untuk memperbaiki sikap terhadap sesama. Rata-rata responden juga melihat bahwa meskipun ada tantangan dalam proses pertobatan dan transformasi, seperti ada motivasi untuk berubah tetapi kembali jatuh dalam kesalahan yang sama. Namun, para responden tetap mampu menemukan makna bahwa Sakramen Tobat membantu mereka untuk terus

berproses dan bertumbuh dengan berusaha tidak mengulangi kesalahan dan memperbaiki sikap.

IV. DISKUSI

Penelitian ini memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana pelajar Katolik di SMPN 8 Yogyakarta dapat memaknai serta menghayati Sakramen Tobat di tengah dinamika perkembangan remaja masa kini. Berfokus pada dinamika kehidupan remaja di rentang usia sekolah menengah pertama, yaitu 13 - 15 tahun. Studi ini ingin mengkaji lima hal utama, yaitu tentang tingkat pemahaman sakramen tobat, pengalaman personal saat menerima sakramen tobat, rekonsiliasi dengan Allah, **r**ekonsiliasi dengan sesama, dan penghayatan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase transisi psikologis dan rohani yang krusial dalam membentuk suara hati dan kemandirian moral bagi seorang remaja. Berdasarkan pada kebutuhan katekese bagi remaja Katolik di sekolah negeri yang mempunyai keterbatasan dalam program pembinaan rohani, penelitian mengonfirmasi bahwa Sakramen Tobat justru dirindukan oleh remaja Katolik sebagai ruang perjumpaan yang membebaskan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas remaja Katolik mempunyai pemahaman teologis yang cukup matang. Mereka berpandangan Sakramen Tobat menjadi sarana rekonsiliasi nyata yang mampu memulihkan relasi dengan Allah dan sesama. Para remaja Katolik tersebut juga memahami pertobatan sejati sebagai proses mengakui kesalahan, menyesali, serta bertekad tidak mengulanginya. Dari sisi pengalaman afektif dan spiritual, persiapan sebelum menerima Sakramen Tobat ditandai dengan adanya kesadaran batin lewat doa serta pemeriksaan diri. Meskipun ada rasa canggung dan cemas, keberanian untuk mengakui dosa di hadapan imam menghadirkan rasa tenang yang mendalam karena diberikan kesempatan untuk memulai lembaran hidup baru. Dari sisi rekonsiliasi dengan Allah, penerimaan Sakramen ini mampu memperkokoh iman remaja, membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan, yakin akan belas kasih Tuhan selalu ada walaupun dalam kondisi berdosa dan menumbuhkan rasa syukur atas rahmat pengampunan yang diterima. Dari sisi rekonsiliasi dengan sesama dan kehidupan sehari-hari, pemaknaan Sakramen Tobat secara konkret mendorong para remaja mengambil inisiatif untuk meminta maaf, memperbaiki relasi yang terganggu dengan teman, dan belajar mengampuni

tanpa menyimpan dendam. Kendati ada tantangan nyata, yaitu kecenderungan untuk kembali jatuh pada dosa yang sama, para remaja Katolik ini sepakat bahwa makna Sakramen Tobat baru teruji ketika seseorang berjuang untuk memperbaiki sikap dan tidak mengulangi dosa dalam hidup sehari-hari.

Temuan dalam penelitian ini memberi gambaran bahwa keterbatasan dalam pendampingan rohani tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya pemahaman serta penghayatan iman siswa. Walau berada di lingkungan pendidikan negeri, mayoritas remaja Katolik di SMPN 8 Yogyakarta memperlihatkan pemahaman yang baik tentang Sakramen Tobat, yakni sebagai sarana rekonsiliasi dengan Allah dan sesama. Temuan ini juga menjadi catatan kritis terhadap anggapan bahwa pendampingan rohani yang kurang terpadu di sekolah negeri dapat menjadi penghambat kesadaran siswa dalam menghayati Sakramen Tobat. Meski begitu, penelitian ini belum menjelaskan faktor-faktor yang membentuk pemahaman dan penghayatan tersebut. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih jauh peran keluarga, lingkungan paroki, pendampingan iman ataupun pengalaman pribadi yang dapat membentuk kesadaran sakramental di kalangan remaja Katolik di sekolah negeri. Kemudian, juga dapat membuat perbandingan dengan remaja di sekolah Katolik untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam pemahaman, motivasi dan penghayatan Sakramen Tobat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Sakramen Tobat bagi remaja Katolik di sekolah negeri bukanlah kewajiban keagamaan menjelang hari raya. Sakramen Tobat merupakan proses transformasi rohani yang dinamis serta memiliki dampak nyata untuk memulihkan relasi dan pendewasaan moral. Dari temuan ini, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu menjadi perhatian. Pertama, bagi para guru pendidikan Agama Katolik dan katekis, pendampingan iman perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan dunia remaja. Sakramen Tobat hendaknya diperkenalkan sebagai saat perjumpaan dengan kasih Allah yang mengampuni, merangkul serta menyembuhkan tanpa menimbulkan rasa takut ataupun kecemasan. Kedua, bagi remaja Katolik, pemahaman tentang Sakramen Tobat perlu diwujudkan dalam hidup sehari-hari melalui kemauan untuk mengakui kesalahan, meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ketiga, bagi keluarga dan lingkungan paroki, dibutuhkan dukungan serta keteladanan untuk membangun kebiasaan saling mengampuni dan memberi pendampingan iman yang berkelanjutan. Pendampingan iman yang

ramah dan relevan dengan fase transisi psikologis remaja Katolik masa kini dapat membantu mereka menangani hambatan rasa takut dan kecemasan dalam diri. Hal ini membuat Sakramen Tobat dapat menjadi jalan untuk membina karakter Katolik yang tangguh serta berbelas kasih.

V. PENUTUP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak sekolah, guru pendidikan agama Katolik, serta seluruh siswa-siswi Katolik SMPN 8 Yogyakarta yang sudah bersedia menjadi responden dan membantu kelancaran pengumpulan data.

VI. REFERENSI

Adon, M. J., & Raharso, A. T. (2022). Syarat Sahnya Absolusi Sakramen Pengakuan Dosa Menurut Kitab Hukum Kanonik Kanon 966-973. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, *3*(1), 84–100. Https://Doi.Org/10.55097/Sabda.V3i1.44.

Chandra, H. (2024). Operasional Rahmat Sakramen Tobat Bagi Kesadaran Akan Dosa Dalam Jiwa Peniten Menurut Thomas Aquinas. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 55–66. Https://Doi.Org/10.61831/Gvjkp.V8i2.236.

Devassia, J., & Gubi, P. M. (2022). An Exploration Of The Differences And Similarities Between Counselling And Confession, As Experienced By Counsellors Who Are, Or Have Been, Catholic Priests. *Mental Health, Religion & Culture*, *25*(3), 263–275. Https://Doi.Org/10.1080/13674676.2021.1999399.

Dolorosa, A. G., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Pemahaman Umat Tentang Sakramen Tobat Di Stasi Santo Yusuf Ngrejo Paroki St. Maria Tak Bernoda, Kepanjen, Malang. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, *1*(1), 57–65. Https://Doi.Org/10.34150/Credendum.V1i1.883.

Dokumen Konsili Vatikan II. (2018). *Lumen Gentium (Konstitusi dogmatis tentang Gereja).* Jakarta: Obor.

Dokumen Sinode Para Uskup XV. (2018). Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.*

Hendro, Y., Romas, R., & Adinuhgra, S. (2021). Sakramen Rekonsiliasi Sebagai Pembaharuan Hidup Beriman Bagi Umat Di Stasi Santo Petrus Majundre Paroki Santo Paulus Buntok. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, *7*(2), 104–112. Https://Doi.Org/10.58374/Sepakat.V7i2.75.

Konferensi Waligereja Indonesia. (2007). *Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru, Penerj.; Cet. ke-3). Ende: Nusa Indah.

Kurniawan, V. F. B. (2020). Tinjauan Kekudusan Pelayanan Dari Pelayanan Sakramen Yang Berdosa Menurut Santo Agustinus Dari Hippo. *Focus*, *1*(2), 75–82. Https://Doi.Org/10.26593/Focus.V1i2.4531.

Lewa, B., Abatan, Y., & Tukan, A. I. N. (2026). Model Pastoral Rekonsiliatif Melalui Sakramen Tobat Bagi Remaja Katolik Di Pedesaan Dalam Merespons Kecemasan Moral Di Era Digital. *Kariwari: Journal Of Catholic And Pastoral Education*, *3*(2), 1–15. Https://Doi.Org/10.61589/Ck0fqk80.

Longkiad, T. B. (2021). Peranan Sakramen Rekonsiliasi (Tobat) Dalam Perkembangan Hidup Rohani. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, *5*(1), 31–43. Https://Doi.Org/10.58919/Juftek.V5i1.47.

Martasudjita, E. P. (2018). Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17(2), 147-176. https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.25110.61589/ck0fqk80.

Niron, A. J. (2021). Partisipasi Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Umat. *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, *1*(1), 28–34. Https://Doi.Org/10.56358/Japb.V1i1.41.

Pan, H. D. (2026). Sakramen Pengampunan Dosa Dalam Gereja Katolik: Analisis Partisipasi Dan Tantangan Pastoral Di Kevikepan Sulawesi Barat. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, *3*(2), 78–95. Https://Doi.Org/10.61132/Sukacita.V3i2.2171.

Rahawarin, B. A., Selatang, F., & Refo, I. S. S. (2021). Kontekstualisasi Teologis Sakramen Tobat Dalam Tradisi Sob Lor Pada Masyarakat Kei Provinsi Maluku. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, *7*(01), 115–128. Https://Doi.Org/10.18784/Smart.V7i01.1246.

Sarang, R. K. (2019). Perbedaan Minat Umat Dalam Menerima Sakramen Tobat Di Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke (Tinjauan

Dengan Katekese Dan Tanpa Katekese). *Jurnal Masalah Pastoral*, *7*(0–1), 12–31. Https://Doi.Org/10.60011/Jumpa.V7i0-1.76.

Saputra, Y. C. K. (2022). Pelaksanaan Pastoral Sekolah di SMP Katolik Dan SMP Negeri Kota Malang. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *2*(1), 35–46. https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.92.

Sili, A. M., & Tonapa, C. S. (2026). Transformasi Pastoral Untuk Meningkatkan Partisipasi Omk Dalam Sakramen Tobat Di Paroki St. Petrus Dan Paulus Minomartani, Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *6*(1), 88–108. Https://Doi.Org/10.52110/Jppak.V6i1.540.

Tarihoran, E., Darianto, Ardiansyah, A., & Inaq, A. (2025). Penguatan Spiritualitas Siswa Katolik di Sekolah Negeri Melalui Pendampingan Pastoral. *International Journal of Community Service Learning*, 9(4), 586–596. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i4.95613.

Tibo, P., Simarmata, P., & Tamba, K. (2024). Crisis In The Reception Of The Sacrament Of Penance By Catholic: A Research At The Parish Of Santo Paulus Pulo Brayan Bengkel Medan. *Theologia In Loco*, *6*(1), 95–110. Https://Doi.Org/10.55935/Thilo.V6i1.296.

Tupan, K. J. (2026). Pemahaman Orang Muda Katolik di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Pineleng tentang Buah dari Sakramen Tobat. *Jurnal Seri Mitra: Refleksi Ilmiah-Pastoral,* 5(2), 561-572.

Waha Labuan, B., & Paulus, P. M. (2025). Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki Terhadap Partisipasi Umat Dalam Sakramen Tobat Di Stasi St. Johanes Ranoiapo Paroki St. Paulus Tompaso Baru. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(3), 1077–1084. Https://Doi.Org/10.59141/Cerdika.V5i3.2451.

Zalewski, S. (2016). The Sacrament Of Penance And Reconciliation As An Encounter With God And Experience Of His Mercy. *Roczniki Teologiczne*, *63*(5), 71–89. Https://Doi.Org/10.18290/Rt.2016.63.5-4.